

PERAN KARAKTERISTIK INDIVIDU AUDITOR PADA PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS

Sekar Mayangsari

Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
Penulis Korespondensi : sekar_mayangsari@trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, gender, dan *self Efficacy* terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan *locus of control* sebagai moderasi. Pertimbangan tingkat materialitas profesionalisme yang dilakukan oleh auditor diukur dengan, etika profesi, gender, dan *self Efficacy* dan *locus of control* sebagai moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berisi persepsi dari auditor independen yang mengisi kuesioner. Sampel dalam penelitian ini melibatkan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta. Kuesioner yang disebarluaskan sebanyak 150 kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui teknik *survey* dengan menyebarluaskan kuesioner secara langsung kepada responden yang bersangkutan, dengan tujuan mendapatkan sample yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan menggunakan regresi ditunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada penentuan tingkat materialitas, sedangkan etika profesi, gender, dan *self Efficacy* tidak berpengaruh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *locus of control* memperkuat pengaruh profesionalisme, etika, gender dan *self efficacy* terhadap penentuan tingkat materialitas.

Kata Kunci : Profesionalisme, Etika Profesi, Gender, *Self Efficacy*, Tingkat Materialitas, dan *Locus of Control*.

Abstract

This study aims to analyze and provide empirical evidence on the influence of professionalism, professional ethics, gender, and self-Efficacy to consider the level of materiality with the locus of control as moderation. Consideration of materiality level of professionalism conducted by the auditor is measured by, professional ethics, gender, and self Efficacy and locus of control as moderation. The data used in this study contains the perceptions of independent auditors who fill out the questionnaire. The sample in this study involves an independent auditor at Public Accounting Firm in Jakarta Region. Questionnaires were distributed as many as 150 questionnaires. Data collection techniques in this study is data collection techniques through survey techniques by distributing questionnaires directly to the respondent concerned, with the aim of obtaining a representative sample in accordance with predetermined criteria. By using multiple regression, this study show that professionalism affects the consideration of materiality level, while professional ethics, gender, and self Efficacy have no effect on the materiality level. The other result show that the locus of control strengthen the influence of professionalism, ethics, gender and self efficacy on the consideration of the level of materiality.

Keyword: *Professionalism, professional ethics, gender, self efficacy, materiality level, and locus of control*

PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi perusahaan terutama perusahaan dengan badan hukum seperti perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT-Tbk). Karena perusahaan dengan badan hukum seperti PT-Tbk ini, pemilik perusahaan terpisah dari manajemen dan perusahaan dikelola oleh manajemen profesional. Manajemen profesional ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan nantinya akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang telah dikelola. Bentuk pertanggungjawaban yang diminta oleh pemegang saham kepada manajemen adalah dalam bentuk laporan keuangan yang dibutuhkan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Khairiah, 2009:1).

Profesi auditor saat ini menjadi sangat dibutuhkan, terutama bagi para investor dan kreditor yang mempercayakan pengelolaan dananya kepada manajemen perusahaan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal untuk menghindari adanya salah saji material yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Halim (2008), pertimbangan materialitas meliputi pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengukur tingkat materialitas dapat digunakan pertimbangan pendahulu tentang materialitas, pertimbangan materialitas pada tingkat laporan keuangan, pertimbangan materialitas pada tingkat saldo akun, pertimbangan materialitas laporan keuangan pada akun, dan pertimbangan materialitas oleh auditor

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen merupakan tanggung jawab manajemen dan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal atau akuntan publik. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, terdapat empat karakteristik laporan keuangan dapat digunakan oleh pengambil keputusan, yaitu andal, dapat dipahami, relevan dan dapat diperbandingkan. Untuk mencapai karakteristik andal dan relevan maka diperlukan audit yang dilakukan oleh akuntan publik (Arleen dan Herawaty, 2009:14).

Perlunya dilakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak diluar manajemen, sehingga diperlukan pihak yang independen untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan. Kedua, ada kemungkinan terdapat kesalahan dalam laporan keuangan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Ketiga, menimbulkan keyakinan para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Febrianty, 2012).

Menurut Standar Audit Seksi 312 (Risiko Audit dan Materialitas Dalam Pelaksanaan Audit) pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Sehingga tidak ada standar yang pasti untuk menentukan materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena profesionalisme dan pengalaman auditor (Febrianty, 2012:160).

Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Tingkat materialitas mencakup tingkat yang menyeluruh untuk masing-masing laporan keuangan pokok.

Auditor harus melihat sifat, saat dan lingkup pekerjaan dalam membuat suatu pertimbangan. Sehingga harus memperhatikan faktorfaktor seperti ukuran dan kerumitan entitas yang akan diaudit, pengalaman auditor mengenai entitas dan pengetahuannya tentang bisnis entitas yang bersangkutan.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan dan merupakan syarat utama yang dimiliki oleh auditor, karena dapat menggambarkan kinerja auditor tersebut. Kinerja seseorang auditor dalam hal ini berhubungan dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan judgement atas laporan keuangan. Tidak semua informasi relevan untuk setiap keputusan yang dibuat auditor selama mengaudit laporan keuangan klien. Studi sebelumnya mengenai judgement senior auditor menunjukkan bahwa adanya informasi tidak relevan memperlemah implikasi informasi yang relevan terhadap auditor judgement (Sinaga, 2012:3).

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Didalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2012) dan Sinaga (2012) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sehingga semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin baik dalam pertimbangan tingkat materialitasnya.

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat audit *judgement* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis maupun non teknis. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggungjawab dan resiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgement* yang dibuatnya (Trianevant, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor *locus of control*. *Locus of control* mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit perilaku disfungsional audit secara aktual, kepuasan kerja komitmen organisasional dan *turnover intention* (Asrini, Sujana dan Darmawan 2014 dalam junaidi 2016). Hasil penelitian Lestari (2010) dalam junaidi 2016), menyebutkan bahwa auditor yang memiliki eksternal *locus of control* yang tinggi akan meningkatkan probabilitas mereka dalam menghentikan prematur prosedur audit dan temuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat eksternal *locus of control* auditor, maka akan cenderung melakukan upaya penghentian secara prematur prosedur audit.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sedati, Halim dan Wulandari (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan gender, etika profesi dan sikap profesionalisme terhadap pertimbangan materialitas. Pada penelitian tersebut dihasilkan tingkat adjusted R^2 sebesar 65,3%, artinya masih ada faktor-faktor lain yang belum diteliti, yang mempengaruhi penentuan tingkat materialitas. Faktor-faktor yang ditambahkan pada penelitian ini adalah *self efficacy* dan *locus of control* yang diduga mempengaruhi penentuan tingkat materialitas.

Teori Debiasing

Debiasing adalah suatu strategi atau teknik yang dirancang untuk mengurangi besaran dari kesalahan dan bias dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan (Anderson et al. 1997). Bazerman (1994) menyebutkan bahwa debiasing mengacu pada prosedur untuk mereduksi atau mengeliminasi bias yang berasal dari strategi-strategi kognitif pengambilan keputusan. Debiasing penting karena dapat merujuk pada peningkatan kualitas prosedur dalam pengambilan keputusan. Konsep debiasing beranjan dari sumber bias atau kesalahan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Arkes (1991) membagi kesalahan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan menjadi tiga kategori besar yaitu (1) kesalahan yang berbasis strategi (strategy-based errors), (2) kesalahan yang berbasis asosiasi (association-based errors), dan (3) kesalahan yang berbasis psikofisik (psychophysically based errors).

Kesalahan yang berbasis strategi yaitu ketika subjek menggunakan suatu strategi yang suboptimal. Arkes (1991) membandingkan kinerja dari berbagai strategi terkait dengan kemampuan mereka memilih alternatif untuk mencapai nilai yang terbaik. Ketika menggunakan strategi yang suboptimal, maka potensi akan terjadi loss sangat tinggi. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan melalui 16 extra effort yaitu suatu upaya dengan memberikan perhatian lebih terhadap kemungkinan adanya bias dalam pengambilan keputusan. Perhatian lebih yang dimaksud dapat dilakukan dengan menelaah secara mendalam semua input yang diterima. Kesalahan yang berbasis asosiasi berkaitan dengan ingatan semantik yaitu berkaitan dengan arti kata. Contoh bias dalam tipe ini adalah hindsight bias yaitu bias yang muncul karena kecenderungan untuk memandang apakah yang sudah terjadi secara relatif tidak dapat dielakkan atau cenderung untuk membesarbesarkan.

Slovic dan Fischhoff (1977) dalam Arkes (1991) mempublikasikan suatu studi yang menunjukkan bagaimana mengurangi hindsight bias. Slovic dan Fischhoff menyarankan hindsight bias dapat dikurangi ketika orang memberhentikan untuk mempertimbangkan mengapa hasilnya bisa berbeda. Kesalahan yang berbasis psikofisik berasal dari pemetaan yang tidak linear dari stimulasi fisik terhadap respon psikologi.

Salah satu contoh kesalahan yang berbasis ini adalah sunk cost effect. Keputusan-keputusan ekonomik seharusnya dibuat berdasarkan atas biaya dan manfaat yang berasal dari setiap arah tindakan, namun hal ini kurang diikuti karena bisa jadi orang melakukan bias pada pertimbangan audit terhadap keputusan yang telah dibuatnya, meskipun keputusan tersebut disadari mengandung banyak kesalahan.

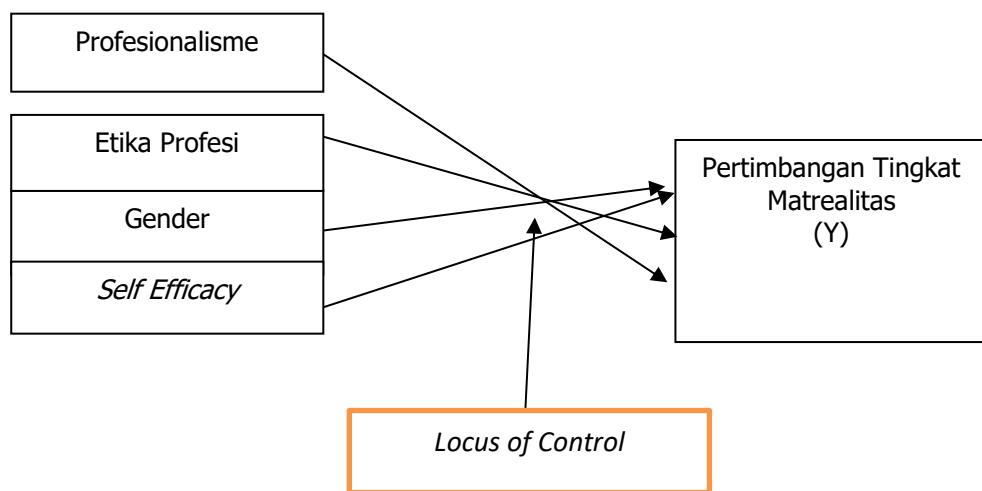
Ghosh (1997) mengusulkan tiga debiasing untuk mengurangi perilaku tersebut yaitu (1) menyediakan umpan balik yang tepat terhadap hasil-hasil dari pengeluaran sebelumnya, (2) melakukan telaah, dan (3) mengevaluasi dampak dari setiap 17 perubahan dalam perencanaan awal terhadap hasil proyek termasuk didalamnya mengevaluasi manfaat-manfaat yang akan datang. Menurut taksonomi Arkes (1991), Kennedy (1995) memformulasikan rerangka debiasing memfokuskan pada sumber-sumber dari bias. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya berbagai faktor yang menyebabkan bias pada audit judgment (Ghosh, 1997, Arkes 1991).

Materialitas sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Sukrisno, 1996 dalam Novanda, 2012). Definisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit menurut (Arens dan Loebbecke 2017) adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. Berdasarkan definisi di atas dapat

disimpulkan bahwa materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut.

Pada praktiknya, penentuan tingkat materialitas ini sangat penting karena menjadi batasan untuk apakah salah saji yang ditemukan berdampak pada laporan keuangan baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Pada akhirnya penentuan tingkat materialitas ini akan berdampak pada pemberian opini audit.

Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Kewajiban sosial berupa pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: profesionalisme auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah :

H_1 : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Etika dalam hal ini merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 100 ayat (4) (2011) setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi,yaitu : prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, prinsip perilaku profesional. Pernyataan diatas juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Kusuma (2012). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂ : Etika Profesi memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Gender adalah aspek non fisiologis dari *sex* yang memiliki harapan budaya terhadap feminitas dan maskulinitas, dan dalam dunia kerja identitas gender lebih berpengaruh dari pada jenis kelamin. Identitas gender (*gender identity*) dalam hal ini adalah pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri apakah dirinya adalah maskulin atau feminit. Sifat-sifat maskulin pada diri individu adalah sangat objektif, sangat mandiri, agresif, logis, percaya diri dan suka bersaing. Sedangkan sifat-sifat feminit adalah menggunakan intuisi dan perasaan, tidak terlalu ambisius dan sangat tergantung. Penelitian yang dilakukan oleh Agustianto (2013), tentang Pengaruh gender terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender secara parsial dan simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gender berdasarkan jenis kelamin mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemenuhan tugasnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₃ : Gender berpengaruh positif pada pertimbangan tingkat materialitas

Secara umum, *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan melibatkan kepercayaan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada situasi tertentu. Kepercayaan ini muncul akibat pengalaman individu itu sendiri atas perilakunya dan perilaku orang lain pada situasi yang sama/hampir sama pada masa lalu. Keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu memberikan kontribusi untuk melakukan *judgment* yang lebih baik. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung melakukan berbagai tugas dengan baik. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas dan situasi yang mereka percaya melebihi kemampuan mereka. *Self efficacy* merupakan bentuk motivasi internal dimana individu meyakini bahwa dia mampu mengatur dan melaksanakan tugas untuk mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2015), Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₄ : *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Moderasi *locus of control* terhadap hubungan antara profesionalisme, etika profesi, gender, *self efficacy* terhadap pertimbangan materialitas.

Individu dengan locus of control internal yang kuat maka akan cenderung memiliki kinerja yang relatif lebih baik dibanding dengan individu dengan locus of control internal yang rendah. Sebaliknya locus of control eksternal yang kuat cenderung menjadikan pekerja memiliki kepasrahan dalam menghadapi peristiwa dan cenderung memiliki kinerja yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Patten (2005 dalam Wuryaningsih dan Kuswati 2013) menjelaskan bahwa pengaruh pengendalian terhadap manusia bukan hanya sekedar proses sederhana namun tergantung pada pengendalian itu sendiri dan pada apakah individu menerima hubungan sebab akibat antara perilaku yang memerlukan pengendalian. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₅ : *Locus of control* memperkuat pengaruh positif profesionalisme, etika

profesi, *gender*, *self efficacy* terhadap pertimbangan tingkat materialitas

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan menyebarluaskan kuesioner. Responden adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor junior, auditor senior, manajer, dan rekan yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan mempertimbangkan tingkat responden yang akan diperoleh, keterbatasan biaya, waktu yang tersedia, fasilitas jarak, populasi yang ada atau tersedia untuk dijadikan samel penelitian, sehingga dipilih beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP). Penentuan sampel menggunakan metode *random sampling*.

Uji Hipotesis

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis, adalah:

$$\text{MATERIAL} = \alpha + \beta_1 \text{PROF}_1 + \beta_2 \text{ETIKA}_2 + \beta_3 \text{GENDER}_3 + \beta_4 \text{SELF}_4 + \beta_5 \text{LOC} * \text{PROF} * \text{ETIKA} * \text{GENDER} * \text{SELF}_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \quad (1)$$

Keterangan :

Material	= tingkat materialitas
α	= Konstanta
PROF	= Profesionalisme
ETIKA	= Kode etika
GENDER	= Jenis Kelamin
SELF	= <i>Self Efficacy</i>
LOC	= <i>Locus of Control</i>
ϵ	= <i>Error</i>

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Materialitas (MATERIAL)

Adalah penetapan tingkat materialitas, yang diukur dengan skala likert:

(1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

2. Profesionalisme (PROF)

Variabel ini diukur dengan skala *likert* 5 poin : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

3. Etika Profesi (ETIKA)

Variabel ini diukur dengan skala *likert* 5 poin : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

4. Gender (GENDER)

Variabel ini diukur dengan skala nominal: (1) laki-laki, (0) perempuan.

5. *Self Efficacy* (SELF)

Self efficacy (efikasi diri) menurut Bandura (1986) yaitu sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil. Variabel ini diukur dengan skala *likert* 5 poin : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

6. *Locus of Control* (LOC)

Variabel ini diukur dengan skala *likert* 5 poin : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Tabel 1.
Indikator

Variabel	Indikator	Skala
Profesionalisme (PROF) Lusia,dkk (2016)	1. Pengabdian pada profesi 2. Hubungan dengan rekan seprofesi 3. Kebutuhan untuk kemandirian 4. Kepercayaan terhadap aturan profesi 5. Kewajiban sosial	Interval
Etika profesi (ETIKA) Lusia,dkk (dkk)	1. Integritas 2. Prinsip objektivitas 3. Prinsip kompetensi 4. Prinsip kecermatan dan kehati-hatian profesional 5. Prinsip kerahasiaan 6. Perilaku profesional	Interval
Gender (GENDER) Lusia,dkk (216)	1. Laki-laki 2. Perempuan	Interval
<i>Self efficacy</i> (SELF) Suandi (2015)	1. Tingkat kesulitan tugas (<i>level</i>) 2. Luas bidang tingkah laku (<i>generality</i>) 3. Tingkat kekuatan (<i>strength</i>)	Interval
<i>Locus of control</i> (LOC)	1. Keberhasilan 2. Keberuntungan	Interval
Wuryaningsih dan Kuswati (2013)	3. Peluang dan kesempatan 4. Perencanaan kedepan	
Pertimbangan tingkat materialitas (MATERIAL) Lusia,dkk (2016)	1. Pertimbangan awal materialitas 2. Materialitas pada tingkat laporan keuangan 3. Materialitas pada tingkat rekening 4. Alokasi materialitas laporan keuangan	Interval

Sumber: Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penyebaran kuesioner dilakukan pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta. Data penelitian ini bersifat data primer yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Penyebaran kuesioner ini dilakukan mulai tanggal 28 april 2017. Pengajuan kuesioner ke masing-masing kantor akuntan publik. Tabel 4.1 jumlah kuesioner yang terkirim dan jumlah kuesioner yang tidak kembali serta jumlah kuesioner yang dapat dioleh.

Tabel 2
Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuisoner yang disebar	150
Kuisoner yang tidak kembali.	30
Kuisoner yang kembali	120
Kuisoner yang dapat digunakan	120

Jumlah sampel yang telah ditentukan adalah sebanyak 150 orang. Peneliti mendapatkan kuesioner yang sudah direspon sebanyak 120 dari total 150 kuesioner yang disebarluaskan. Sisa kuesioner yang belum dikembalikan kepada peneliti sebanyak 30 dikarenakan responden sedang melakukan pemeriksaan dilapangan sehingga sulit ditemui untuk mengisi kuesionernya. Jumlah kuesioner tersebut diharapkan dapat mewakili opini / pendapat para auditor di seluruh KAP di jakarta

Berikut deskripsi statistik responden :

Tabel 3.
Deskripsi Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Rata-rata	Deviasi standar
1. Usia			
- 25 tahun	58		
- 35 tahun	50	1,62	0,663
- 35-45 tahun	12		
2. Jenis kelamin			
- Laki-laki	70	1,42	0,495
- Perempuan	50		
3. Tingkat pendidikan			
- D3	11		
- S1	99	1,99	0,420
- S2	10		
4. Jabatan			
- Junior auditor	56		
- Senior auditor	48	1,70	0,784
- Supervisor	12		
- Manajer	4		

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa komposisi responden pada penelitian ini berdasarkan usia adalah sebanyak 58 responden atau sebesar 48,3% berusia 25 tahun, 50 responden atau sebesar 41,7% berusia 35 tahun, dan 12 responden atau sebesar 10% berusia 35 sampai 45 tahun. Dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,62 dan standar deviasi sebesar 0,663

Selanjutnya sebanyak 70 responden atau sebesar 58,3% jumlahnya adalah Laki-Laki, dan sisanya 50 responden atau sebesar 41,7% adalah Perempuan. Secara keseluruhan rata-rata pegawai yang bekerja pada kantor akuntan publik wilayah Jakarta merupakan Laki-Laki. Dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,42 dan standar deviasi sebesar 0,495

Selanjutnya sebanyak 11 responden atau sebesar 9,2% memiliki gelar D3, 99 responden atau 82,5% memiliki gelar Strata 1, 10 responden atau sebesar 8,3% memiliki gelar Strata 2. Dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,99 dan standar deviasi sebesar 0,420

Selanjutnya sebanyak 56 responden atau sebesar 46,7% adalah seorang Junior auditor, 48 responden atau 40% adalah seorang Senior auditor, 12 responden atau sebesar 10% adalah seorang Supervisor, 4 responden atau 3,3% adalah seorang Manager. Dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,70 dan standar deviasi 0,784.

Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti melakukan transformasi jawaban responden ke dalam skala interal. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan regresi berganda, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
	0,843	0,782	0,754	5,537813

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan Tabel di atas nilai *Adjusted R Square* (r^2) adalah sebesar 0,754.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sudah (adjusted R square) sebesar 0,754. Artinya, 75,4% variabel pertimbangan tingkat materialitas dijelaskan oleh variabel profesionalisme, etika profesi, gender, dan *self Efficacy*. Sedangkan sisanya 24,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Dalam penelitian ini dilakukan uji parsial untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel profesionalisme, etika profesi, gender dan *self Efficacy* terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengujian parsial ini menggunakan uji t-test.

Tabel 5.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig. (uji satu sisi)	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	19,145	3,896	4,914			
PROF	,297	,068	4,398	,000	,550	1,819
Etika	-,075	,073	-1,022	,154	,535	1,869
Gender	-,180	,683	-,263	,396	,910	1,098
<i>Self Efficacy</i>	-,023	,142	-,160	,436	,928	1,077

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Nilai t hitung untuk variabel profesionalisme adalah sebesar 4,398. Nilai t tabel (5%, $(df = 120-5-1)$ sebesar 1,980. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Angka sig untuk koefisien PROF sebesar $0,000 < 0,05$ Artinya terdapat pengaruh positif antara profesionalisme (X_1) terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Y) .

Nilai t hitung untuk variabel etika profesi adalah sebesar 1,022. Nilai t tabel (5%, $(df = 120-5-1)$ sebesar 1,980. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. koefisien ETIKA sebesar $0,154 > 0,05$, Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Nilai t hitung untuk variabel gender adalah sebesar -0,263. Nilai t tabel (5%, $(df = 120-5-1)$ sebesar 1,980. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Angka sig untuk koefisien GENDER sebesar $0,396 > 0,05$. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara gender (GENDER) terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Nilai t hitung untuk variabel *self Efficacy* adalah sebesar -0,160. Nilai t_{tabel} (5%, (df = 120-5-1) sebesar 1,98p. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai koefisien SELF sebesar 0,436 $> 0,05$, Artinya tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Tabel 6

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std.Error		
(constant)	17,232	3,471	4,964	,000
PROF	,696	,236	2,953	,004
ETIKA	-,230	,222	-1,036	,302
Gender	-5,963	1,700	-3,507	,001
<i>Self Efficacy</i>	-,276	,280		,327
LOC*PROF*ETIKA*	,013	,007	3,279	,05
GENDER*SELF				

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa koefisien interaksi 0,013 dan nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian *locus of control* memperkuat pengaruh profesionalisme, etika, gender dan *self efficacy* terhadap pertimbangan tingkat materialitas .

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, karena profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Kewajiban sosial berupa pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Selanjutnya keputusan yang dibuat oleh auditor dan klien membutuhkan pertimbangan professional sebagai masukan agar tidak terjadi pertimbangan yang bias, pertimbangan bias dihasilkan dalam kapasitas pemerosesan informasi yang terbatas yang dimiliki oleh manusia. Bazerman (1994) menyebutkan bahwa debiasing mengacu pada prosedur untuk mereduksi atau mengeliminasi bias yang berasal dari strategi-strategi kognitif pengambilan keputusan. Debiasing penting karena dapat merujuk pada peningkatan kualitas prosedur dalam pengambilan keputusan. Konsep debiasing beranjang dari sumber bias atau kesalahan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat profesionalisme maka semakin tinggi pula ketaatan auditor terhadap kode etik profesi sehingga pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan akan semakin baik karena dalam menentukan *judgement* atau penilaian auditor bebas dari segala konflik kepentingan. Keprofesionalan dalam sebuah pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan profesionalitas

berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan para profesional untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa etika seorang auditor bukanlah hal yang menentukan dalam pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor dalam penetapan tingkat materialitas. Akan tetapi Herawaty dan Susanto (2009) menyatakan bahwa etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Etika dalam hal ini merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi. Salah saji laporan keungan dan kegagalan audit kadang-kadang melekat pada keputusan bias sang auditor dan manajer – kesadaran, upaya yang disengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Hal itu mengikuti bahwa laporan keuangan yang tidak akurat atau tidak dipercaya dan/atau laporan audit akan dihasilkan dari keputusan yang disengaja tidak konsisten dengan *judgment* (sebagai contoh mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dimana auditor mengetahui bahwa dalam laporan keungan terdapat salah saji material).

Hasil Pengujian dari gender dengan pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan tidak terdapat berpengaruh yang signifikan secara parsial yang memiliki arti bahwa gender/jenis kelamin seorang auditor bukanlah suatu hal yang menentukan pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor dalam melakukan pemenuhan tugasnya. Sedangkan Menurut Setiawati (2007) dalam Lusia, dkk (2016), gender adalah aspek non fisiologis dari *sex* yang memiliki harapan budaya terhadap feminitas dan maskulinitas, dan dalam dunia kerja identitas gender lebih berpengaruh dari pada jenis kelamin. Identitas gender (*gender identity*) dalam hal ini adalah pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri apakah dirinya adalah maskulin atau feminin. Sifat-sifat maskulin pada diri individu adalah sangat objektif, sangat mandiri, agresif, logis, percaya diri dan suka bersaing. Sedangkan sifat-sifat feminin adalah menggunakan intuisi dan perasaan, tidak terlalu ambisius dan sangat tergantung. Gender juga sebagai faktor level individual dapat tidak berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustianto (2013) dan Kusuma (2012).

Hasil analisis data nilai t hitung untuk variabel *self Efficacy* (X₄) adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self Efficacy* (X₄) terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *self Efficacy* tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwasannya kepercayaan diri seorang auditor bukanlah suatu tolak ukur dalam *judgement* terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam melakukan pemenuhan tugasnya. Sedangkan *Self efficacy* (efikasi diri) menurut Bandura (1986) dalam Suandi (2015) yaitu sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil. Konsep *self efficacy* pada dasarnya bersumber dari *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1986) dalam Suandi (2015) yang menekankan hubungan kusal timbal balik (*reciprocal determinism*) antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal yang saling terkait. Teori ini mengakui peran motivasi dari *self efficacy* sebagai kekuatan kognitif pusat yang menyediakan sub-keterampilan regulasi diri. Secara umum, *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan khusus yang berkenaan dengan

pelaksanaan tugas dan melibatkan kepercayaan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada situasi tertentu. Kepercayaan ini muncul akibat pengalaman individu itu sendiri atas perilakunya dan perilaku orang lain pada situasi yang sama/hampir sama pada masa lalu. Ini juga di jelaskan didalam Teori atribusi mengenai bagaimana cara menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang. Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Lestari 2010 dalam junaidi 2016). Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Amaliyah 2015 dalam junaidi 2016). Seorang auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan melakukan proses dalam pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang memiliki *self efficacy* yang rendah sehingga aspek perilaku ini sangat diperlukan oleh auditor atau profesi lainnya dalam kegiatan aktifitasnya karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ketika auditor memiliki *self efficacy* yang tinggi maka pembuatan *judgment* akan lebih baik dengan tingkat kesalahan yang lebih sedikit, sebaliknya ketika auditor memiliki *self efficacy* yang rendah yang kemudian membuat auditor mudah menyerah dan putus asa, maka akan mempengaruhi pembuatan *judgment* yang berdampak pada hasil pekerjaannya.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2015), yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh pada penentuan tingkat materialitas sedangkan locus of control juga mampu memperkuat pengaruh profesionalisme, etika, gender, self efficacy pada penentuan tingkat tingkat materialitas.

Implikasi

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) sebaiknya perlu ada pendalaman materi mengenai peningkatan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Auditor-auditor yang telah bekerja di kantor akuntan publik harus selalu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kinerja yang dihasilkan .
3. Seorang auditor setidaknya harus mempunyai pengalaman agar dapat menghasilkan kinerja auditor yang lebih baik.
4. Diharapkan penelitian berikutnya selalu memperhatikan dinamika perkembangan atau perubahan peraturan hukum maupun kejadian-kejadian yang perkaitan dengan konsep-konsep yang terkait.
5. Penelitian selanjutnya bisa melakukan dengan menambahkan variabel lain. seperti perilaku disfungsional auditor, usia, dan jabatan auditor

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan agar untuk memperoleh data tidak hanya dengan menggunakan kuesioner, namun juga dengan instrument lain seperti wawancara, pengamatan, variabel lain dan lainnya.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel bebas lainnya atau variabel moderasi lainnya yang memiliki kemungkinan adanya

pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, selain variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat lebih maksimal.

3. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan data sekunder untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan tingkat materialitas

Ucapan Terima Kasih:

Penelitian ini didukung pendanaan oleh Universitas Trisakti

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khaddash, Husam., Al Nawas, Rara., dan Ramadhan, Abdul Hadi. 2013. Factors Affecting The Quality Of Auditing: The Case Of Jordanian Commercial Banks. *International Journal of Bussiness and Social Science*, Vol. 4 No 11.
- Arens, Alvin & Loebbecke, James K. 2017. *Auditing, an Integrated Approach. Seven Edition*. Upper Saddle River, New Yersey : Prentice-Hall, Inc.
- Badara, Muazu Saidu dan Saidin, Siti Zabedah. 2013. *The Relationship between Audit Experience and Internal Audit Effectiveness in the Public Sector Organizations*. International Journal of Academic Research in Accounting, Financeand Management Sciences Vol. 3, No.3, pp. 329–339.
- Badjuri, Ahmad. 2012. *Analisis Factor – Factor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sector Public*. Dinamika Akuntansi dan Perbankan. Vol. 1 No.2.
- Baotham, Sumintorn. 2007. “*Effects of professionalism on audit quality and self image of CPAs in Thailand*”. International Journal of Business Strategy, Source Volume: 7 Source Issue: 2
- Desiana. 2012. *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas oleh Auditor pada KAP di Surabaya*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1 No. 1.
- Febrianty. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* Vol.2, No 2.
- Futri, P. S, dan Juliarsa. 2014. Pengaruh Independensi Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.8, No. 1. Hal 41-58.
- Herawaty, A. Dan Susanto, Y. K. 2009. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan II No.1, Hal 13 – 20.
- Holmslykke, Rikke Kristensen. 2015. Judgment in an auditor's materiality assessments. *Danish Journal of Management & Business*.
- Hope, Keah Matendera. 2013. *A Survey Of Factors Affecting Public Audit Institutions Performance: The Case Of Kenya National Audit Office*. MBA School Of Bussiness, University Of Nairobi.
- Hutabarat, G. 2012. Pengaruh Pengalaman, Time Pressure, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah ESAI*,Vol 6, 1.
- Irimie, P, E., Georgeta, S, A., dan Melinda, F, T. 2010. *Qualitative Factors Of Materiality - A Review Of Empirical Research*. Annales Universitatis Apulensis Series Economica, 12 (1).
- Kuene, M. B dan Johnstone, K. M.2012. Materiality Judgement and The Resolution of Detected Misstatement: The Role Of Manager, Auditor and Audit Committees. *The Accounting Review* 87, 5.

- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Akuntansi* Vol. 2 No. 1
- Lestari dan Utama. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi Pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1: 112-129.
- Mohammed, Thamir Mahdi. 2013. Factors Affecting the Quality of the Auditing Work in Public Sector. *Indian Journal of Applied Research*, Vol. 3
- Muhammad, E. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan. *JAFFA* Vol. 1, No. 1, Hal 1-14.
- Nugraha, M. E. 2012. Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Unika Widya Mandala*.
- Oraka, Azubike Onuora dan Okegbe, T. O. 2015. The Impact of Professional Accounting Ethics in Quality Assurance in Audit. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 5, No. 8.
- Rachmawati, Y., Darwanis & Bakar, U. 2013. Pengaruh Resiko Audit, Pengalaman dan Kompleksitas Dokumen Audit Terhadap Pertimbangan Audit. (Studi Pada Auditor Kantor BPK-RI Perwakilan Aceh). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Vol. 2 No. 1.
- Saher, Aqel. 2011. *Auditors' Assessments of Materiality Between Professional Judgment and Subjectivity*. ACTA UNIVERSITATIS DANUBIUS Vol 7, No. 4.
- Shamsuddin, Amanuddin dan Divyaav Bharathii. 2014. Factors That Determine The Effectiveness Of Internal Audit Functions In The Malaysian Public Sectors. *International Journal of Bussiness, Economic and Law*, Vol. 5 Issue 1 Dec.
- Sinaga dan Isgiyarta. 2012. Analisis Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Journal of accounting*. Vol.1. No.2
- Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini *Akuntan Publik* Sosiohumaniora, Vol. 7, No. 3, Hal 186-202.
- Trisnaningsih, S. 2010. Profesionalisme Auditor, Kualitas Audit dan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal Maksi Universitas Pembangunan Nasional Veteran*, Vol. 10, No. 2.
- Widiastuty, E., dan Febrianto, R. 2010. Pengukuran Kualitas Audit : Sebuah Essai. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol 2.
- Yen, A.C. 2013. The Effect of Early Career Experience on Auditor's Assessments of Error Explanations in Analytical Review. *Behaviour Research in Accounting* Vol. 24, No. 2

